

Analisis Kebijakan Pendidikan : Pembelajaran dari Perspektif Perkembangan Peserta Didik

Nabila Joti Larasati¹ Sumarjono²

nabilajoti01@gmail.com¹, Sumarjono.jhoned@gmail.com²

STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah

Abstract

This research aims to find out how education policy in schools using the perspective of learner development. The method used in this research is a qualitative approach of the type of literature study or library research, the data presented in the results of the discussion are obtained through literature studies that refer to various scientific sources such as books, scientific articles, and studies related to the title of the discussion. The results showed that each learner has differences in development in learning activities. This difference will distinguish one individual from another so that it can be used as a characteristic that can distinguish the individual. Individual differences between learners include variations in various aspects, ranging from academic abilities to learning styles and personality characteristics.

Keywords: policy, education, learner development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan Pendidikan di sekolah dengan menggunakan perspektif perkembangan peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berjenis studi kepustakaan atau *library research*, data yang dipaparkan pada hasil pembahasan didapatkan melalui studi kepustakaan yang merujuk kepada berbagai sumber ilmiah seperti buku-buku, artikel ilmiah, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam perkembangan dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan inilah yang nantinya akan membedakan antara individu satu dengan yang lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut. Perbedaan individu antara peserta didik mencakup variasi dalam berbagai aspek, mulai dari kemampuan akademik hingga gaya belajar dan karakteristik kepribadian.

Kata kunci : kebijakan, Pendidikan, perkembangan peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses Pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses Pendidikan, ada unsur politik, hukum, ekonomi, social, budaya, Kesehatan, psikologis bahkan agama. Bagaimanapun penanganan Pendidikan harus mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut agar strategi dan kebijakan yang ditempuh benar-benar mengantarkan Indonesia pada tujuan yang dicita-citakan.

Pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memaksimalkan potensi diri yang dimiliki serta mampu mengelola sumber daya alam secara bijaksana, berkualitas sehingga proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Pendidikan dapat mendorong meningkatkan kualitas manusia dalam bentuk meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Masalah yang dihadapi dalam Upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak factor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan yang jelas disadari bahwa Pendidikan merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Menurut Nugroho dan Tilaar menyatakan bahwa Pendidikan memiliki fungsi sebagai media social, transmisi ilmu dan tranmisi kebudayaan Masyarakat kepada peserta didik. Proses tranmisi berorientasi pada dua hal *pertama* tranmisi pengetahuan dan keterampilan. *Kedua* tranmisi sikap, nilai, norma dan keyakinan (ideologi), cita-cita Masyarakat yang beradab adalah terdapatnya keseimbangan antara kebijakan public dan kebijakan Pendidikan, dengan kata lain kebijakan Pendidikan adalah kebijakan public (Madjid, 2018).

Sehingga dengan mempelajari dan memahami studi mengenai kebijakan public khususnya kebijakan Pendidikan, kepentingan ini erat kaitannya dengan peran yang diharapkan dari ilmuan Pendidikan tidak saja nantinya diharapkan sebagai seorang perumus kebijakan Pendidikan yang berkualitas. Apabila ilmuan Pendidikan terlibat dalam proses pembuatan kebijakan, akan tetapi lebih dari sekedar itu, ilmuan Pendidikan diharapkan akan memberikan peran yang besar dalam mengkoreksi berbagai kesalahan-kesalahan (ketidaktepatan) perumusan berbagai kebijakan Pendidikan.

Pendidikan tidak akan bisa terlepas dari pengajaran, kegiatan pengajaran melibatkan peserta didik sebagai penerima materi ajar sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 yaitu peserta didik bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara aktif untuk memiliki Kesehatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.

Peserta didik menjadi subjek Pendidikan karena kepada peserta didik proses belajar dilakukan dengan menerapkan bahan ajar yang dipersiapkan guru. Peserta didik memiliki ciri khas tersendiri serta memiliki berbagai perbedaan, setiap peserta didik berbeda dengan yang lain. Potensi yang dimiliki setiap peserta didik tidak dapat disamakan, para pendidik harus memahami serta menghargai perbedaan pada setiap peserta didik, keunikan yang terdapat pada peserta didik merupakan suatu persoalan tersendiri bagi dunia Pendidikan yang harus diketahui serta diselesaikan karena pengelolaan peserta didik mutlak harus diperhatikan. Sebab itu, pengelolaan peserta didik harus dapat dipahami oleh guru maupun tenaga pendidik lainnya.

Pembelajaran dari perspektif perkembangan peserta didik mengacu pada pendekatan yang memperhatikan tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa dalam proses belajar-mengajar. Ini mencakup penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan individual siswa, serta memperhatikan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan optimal siswa dalam semua aspek kehidupan mereka.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan pada penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, dokumen-dokumen, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya. Selaras dengan Zed yang menyatakan bahwa studi Pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010).

Terdapat empat ciri utama yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* penulis berhadapan dengan menggunakan teks atau data angka, dan tidak mendapatkan sumber langsung dari lapangan, *kedua* data yang diperoleh bersifat “siap pakai” yang berarti peneliti menggunakan sumber data yang ada di perpustakaan. *Ketiga* studi Pustaka menggunakan data sumber sekunder, dalam hal ini peneliti memperoleh bahan atau data yang tidak bersifat orisinil dari data pertama di lapangan. *Keempat* situasi kondisi pemerolehan data Pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah atau mengeksplorasi berbagai jurnal, buku dan dokumen-dokumen yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian. Objek kajian penelitian ini, penulis hanya focus pada Analisis Kebijakan Pendidikan : Pembelajaran dari Perspektif Perkembangan Peserta Didik

C. Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan adalah terjemahan dari kata “*policy*” dalam Bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada Tindakan. Kata “kebijakan ” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “*educational policy*” yang berasal dari dua kata, sehingga dinyatakan bahwa kebijakan Pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang Pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan Pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dan semua pihak demi perbaikan mutu Pendidikan (Wardani et al., 2022).

Winarno dan Wahab sebagaimana dikutip oleh Suharno sepakat bahwa istilah kebijakan ini penggunaannya sering dipertukarkan dengan istilah-istilah lain seperti tujuan (*goals*), program, Keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, standar, proposal dan *grand design*. Secara konseptual ada beragam pengertian yang diberikan para ahli tentang kebijakan. Namun secara umum “kebijakan” dapat dikatakan suatu rumusan Keputusan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang di dalamnya terdapat tujuan, rencana dan program yang akan dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu *grand design* atau Keputusan-keputusan dibuat oleh seseorang yang berwenang seperti perencanaan program-program secara konsisten yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Definisi kebijakan Pendidikan terdiri dari proses analisis, perumusan dan pelaksanaan serta evaluasi kebijakan, pendapat lain menyatakan bahwa kebijakan Pendidikan merupakan suatu Keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau penyelenggara dalam bidang Pendidikan sebagai reaksi dari munculnya berbagai permasalahan Pendidikan yang menjadi perhatian public, juga sebagai pedoman

bertindak dan Solusi serta inovasi guna mencapai visi dan misi Pendidikan oleh pemerintah maupun actor lainnya yang mengurus Pendidikan.

Menurut majid menyatakan bahwa kebijakan Pendidikan merupakan bagian dari kebijakan public atau dengan kata lain kebijakan pemerintah di bidang Pendidikan yang memuat perencanaan umum, jangka Panjang, menengah dan pendek serta Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Pendapat lainnya menyatakan kebijakan Pendidikan merupakan Keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan selalui proses politik untuk suatu arah Tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan Pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pendidikan merupakan proses analisis, perumusan dan pelaksanaan serta evaluasi kebijakan yang menjadi perhatian public, juga sebagai pedoman bertindak dan Solusi serta inovasi guna mencapai visi dan misi Pendidikan sehingga kebijakan Pendidikan penting mendapatkan prioritas utama untuk ditelaah secara kritis dan komprehensif terhadap program, serta Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai dan menyelenggarakan tujuan Pendidikan (Madjid, 2018).

Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan erat kaitannya dengan bagaimana seseorang tumbuh, bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berubah secara fisik dan psikis sepanjang hidupnya. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khasnya sendiri, yang mempengaruhi cara peserta didik menyerap, memproses dan merespon informasi. Kebijakan Pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan ini. Pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan seorang individu, Dimana Pendidikan mempunyai peran sebagai pembantu seseorang dalam menghadapi dan menjalankan tugas-tugas perkembangan. Suatu perkembangan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perkembangan anak berlangsung dengan sendirinya atas kekuatan yang berada dalam diri anak itu sendiri, sebab di dalam diri anak sudah ada potensi hanya tinggal menunggu waktu untuk berkembang

2. Perkembangan pada anak (peserta didik) tidak dapat dicampuri dengan mengubahnya, usaha untuk mengubah dan mencampuri perkembangan potensi-potensi atau rusaknya hasil yang ingin dicapai.
3. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan suatu perpaduan kekuatan dari dalam diri anak sendiri yang mendorong untuk berkembang dan lingkungan yang mempengaruhi output (peserta didik yang dihasilkan) (Agustian, 2022).

Perkembangan peserta didik adalah proses dinamis di mana individu mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral seiring waktu. Pemahaman yang mendalam tentang perkembangan ini penting dalam konteks pendidikan karena memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik.

Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik

Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Menurut Piaget, dinamika perkembangan intelektual individu mengikuti dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya. Struktur kognitif yang dimaksud adalah segala pengetahuan individu yang membentuk pola-pola kognitif tertentu. Jadi struktur kognitif sesungguhnya merupakan kumpulan dari pengalaman dalam kognisi individu.

Aspek Perkembangan Fisik

Secara umum, fisik berarti bentuk (postur) atau perawakan. Jadi Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak dalam kandungan hingga ia dewasa atau mencapai tingkat kematangan pertumbuhannya. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi tebal/lebar (pertumbuhan horizontal) dalam suatu proporsi bentuk tubuh. Pertumbuhan sebelum lahir dimulai sejak terjadinya

pembuahan (fertilisasi) antara sel telur dengan sel sperma yang kemudian berkembang menjadi embrio. Pertumbuhan fisik sebelum lahir akan dilanjutkan dengan pertumbuhan fisik setelah kelahiran yang akan menyempurnakan struktur dan fungsi dari dimensi fisik peserta didik. Perkembangan fisik anak usia SD mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum menyangkut: tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik pada masa ini tergolong lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang.

Aspek Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik yang sempurna sangat menopang dalam melaksanakan tugas perkembangan anak pada umumnya, terlebih lagi bagi kalangan tertentu yang menggunakan kecerdasan motorik sebagai tumpuannya, seperti olahragawan dan profesional. Psikomotorik dan motorik memiliki definisi yang berbeda. Secara umum, motorik adalah gerak sedangkan psikomotorik adalah kemampuan gerak. Dalam psikologi, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya. Motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Aspek Perkembangan Moral

Pendidikan pada tingkat dasar menjadi lembaga pendidikan awal dan sebagai peletak dasar pengetahuan anak. Selain menjadikan peserta didik menjadi anak yang cerdas, pendidikan dasar juga harus dapat menghasilkan manusia yang baik, berbudi pekerti, dan berakhlak. Salah satu pendidikan yang mengarah pada tujuan pendidikan dasar tersebut adalah pendidikan moral. Moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Aspek moral juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiripun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau

pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu anak sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

Aspek Perkembangan Emosional

Emosi adalah *“A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”*, yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang dan berhubungan dengan kondisi afektifnya dengan tingkatan yang lemah maupun yang kuat. Keadaan afektif yang dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti rasa senang, bahagia, benci, kangen, terkejut, tidak puas, tidak senang dan sebagainya (Yusuf Syamsu, 2006). Keadaan emosi pada setiap anak berbeda, kadang ada anak yang dapat mengontrol sehingga emosinya tidak tercurut keluar dengan perubahan atau tanda-tanda fisiknya.

Aspek Perkembangan Sosial

Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak anak memasuki usia 6 (enam) bulan. Disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama yang dekat dengan dirinya yaitu ibu atau anggota keluarga yang lain. Anak mulai mampu membedakan arti senyum, marah, tidak senang, terkejut, dan kasih sayang.

Aspek Perkembangan Bahasa

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan.

Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. (Burhanuddin, 2016)

Perbedaan Individual Peserta Didik

Setiap individu pasti memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan inilah yang nantinya akan membedakan antara individu satu dengan yang lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut. Perbedaan individu antara peserta didik mencakup variasi dalam berbagai aspek, mulai dari kemampuan akademik hingga gaya belajar dan karakteristik kepribadian. Berikut adalah beberapa perbedaan individu yang umum di antara peserta didik (Imran, 2014) :

1. **Perkembangan intelektual**, kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi dan informasi masing-masing peserta didik tentu tidak sama, ada siswa yang cepat belajar dan mampu memahami materi ada juga siswa yang lambat dan perlu dibimbing secara bertahap dalam belajar.
2. **Kemampuan berbahasa**, lebih tepatnya lagi komunikasi. Komunikasi atau berbahasa disini bukan hanya hubungan interaksi antara guru dengan murid saja namun juga komunikasi peserta didik dengan materi dan informasi pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran yang terlibat lainnya.
3. **Latar belakang pengalaman**, siswa atau peserta didik yang pernah mendapatkan informasi yang relevan terhadap suatu materi akan lebih cepat memahaminya, bukan hanya dalam hal materi namun juga gaya belajar, metode pengajaran serta hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran.
4. **Gaya belajar**, peserta didik satu tentu memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misalnya seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi.

5. **Bakat dan minat**, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu dioptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa lebih mampu untuk mempelajari pelajaran matematika ini adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran praktik fisika ini adalah minat.
6. **Kepribadian**, merupakan reaksi atau tanggapan terhadap sikap dan cara-cara mengajar yang dilakukan guru. Kepribadian ini juga sangat terkait dengan sifat dasar masing-masing peserta didik, siswa yang pemalu misalnya biasanya akan lebih pasif untuk terlibat dalam interaksi dengan komponen-komponen pembelajaran terutama dengan guru.

Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada peserta didik, guru juga harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter berbeda dengan karakter peserta didik pada umumnya

Analisis Kebijakan Pendidikan : Pembelajaran dari Perspektif Perkembangan Peserta Didik

1. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi sesuatu yang diajarkan pendidik di kelas atau materi yang dipelajari peserta didik. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, produk hasil belajar dan mengkondisikan lingkungan belajar. Kebijakan pendidikan yang efektif harus memperhitungkan tahapan perkembangan peserta didik. Misalnya, pendekatan pengajaran untuk anak usia prasekolah akan berbeda dengan pendekatan untuk siswa sekolah menengah. Kurikulum harus dirancang agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan mereka. (Kusuma, 2024.).

2. Sumber Daya yang Mendukung

Kebijakan pendidikan juga harus memastikan ketersediaan sumber daya yang mendukung perkembangan peserta didik. Ini termasuk buku teks yang sesuai, perangkat teknologi yang relevan, fasilitas yang memadai, dan tenaga pendidik yang terlatih dengan baik. Sumber daya ini harus dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan. Dan peranan sumber belajar erat sekali hubungannya dengan pola pembelajaran yang dilakukan, pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik sedang bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya. Sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran individual peranan tenaga pengajar dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengaruh, pembimbing dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik (Supriadi, 2017).

3. Evaluasi Pembelajaran

Pengukuran keberhasilan pembelajaran harus memperhitungkan perkembangan peserta didik. Evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akademik mungkin tidak memberikan gambaran lengkap tentang kemajuan sebenarnya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus memperkuat penggunaan evaluasi formatif dan sumatif yang mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan lainnya. Untuk mengetahuinya, kita dapat merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan”(Thabroni, 2021).

4. Inklusivitas dan Dukungan Bagi Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus

Kebijakan pendidikan yang baik harus mempromosikan inklusivitas dan menyediakan dukungan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk pemberian aksesibilitas terhadap pendidikan, penerapan modifikasi dalam pembelajaran, dan penyediaan layanan pendukung seperti konseling atau terapi. Inklusivitas dalam pendidikan adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama dan kesempatan yang setara untuk

mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini berarti bahwa anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan, seperti disabilitas fisik, kognitif, atau sosial, harus diintegrasikan ke dalam kelas reguler bersama teman-teman sebaya mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan potensi setiap siswa (*Mengenal Inklusifitas dan Pelaksanaannya untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Indonesia - Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek*, 2023).

D. Kesimpulan

Kebijakan Pendidikan merupakan bagian dari kebijakan public atau dengan kata lain kebijakan pemerintah di bidang Pendidikan yang memuat perencanaan umum, jangka Panjang, menengah dan pendek serta Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dalam analisis kebijakan pendidikan dalam pembelajaran, penting untuk memahami bahwa pendidikan bukanlah pendekatan satu ukuran cocok untuk semua. Kebijakan pendidikan yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan peserta didik, memastikan inklusivitas, dan menyediakan sumber daya yang mendukung. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan holistik bagi setiap individu. Perkembangan peserta didik adalah proses dinamis di mana individu mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral seiring waktu. Pemahaman yang mendalam tentang perkembangan ini penting dalam konteks pendidikan karena memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustian, S. (2022). Kebijakan Pendidikan Dasar Perspektif Karakteristik Peserta Didik. *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10–22.
- Burhanuddin, A. (2016, May 19). Aspek Perkembangan Peserta Didik. *Afid Burhanuddin*.
- Imran, S. (2014, November 26). *Perbedaan Antar Individual yang Terdapat pada Peserta Didik (Siswa) | Ilmu Pendidikan*. <https://ilmu-pendidikan.net/siswa/perbedaan-antar-individual-pada-siswa>
- Kusuma, R. F. (n.d.). *Urutan Tahapan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Prinsipnya*. tirtto.id. Retrieved February 28, 2024, from <https://tirtto.id/urutan-tahapan-pengembangan-kurikulum-merdeka-dan-prinsipnya-gFPg>
- Madjid, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Samudra Biru.

- Mengenal Inklusifitas dan Pelaksanaannya untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Indonesia—Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek.* (2023, October 10). <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mengenal-inklusifitas-dan-pelaksanaannya-untuk-siswa-berkebutuhan-khusus-di-indonesia/>
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3, 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Thabroni, G. (2021, February 19). Evaluasi Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis, dsb. *serupa.id*. <https://serupa.id/evaluasi-pembelajaran/>
- Wardani, A. R., Setiawan, F., Rifki, M., Nafi'Dinulloh, N., Maulana, I. A., Rizkilla, H. A., & Khiyaroh, N. (2022). Konsep Dasar Analisis Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 88–93.